

**BIMBINGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAKNYA
DALAM KELUARGA DI KECAMATAN GAUNG
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**



Oleh

**IRJUS INDRAWAN
NIM. 10411024121**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H / 2010 M**

**BIMBINGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAKNYA
DALAM KELUARGA DI KECAMATAN GAUNG
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

IRJUS INDRAWAN

NIM. 10411024121

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H / 2010 M**

ABSTRAK

IRJUS INDRAWAN (2009): Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Agama Anaknya Dalam Keluarga Di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

Bimbingan guru pendidikan agama Islam adalah bantuan atau tuntunan kepada individu yang dibimbing supaya dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal guna menentukan masa depan yang lebih baik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam anaknya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara. Teknik analisis datanya dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan prosentase.

Kategori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: 76%-100% adalah baik, 56%-75% cukup baik, 0%-55% adalah kurang baik. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yaitu 74,7% berada dalam kategori 56%-75%.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari bimbingan tersebut adalah:

1. Kurangnya waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga.
2. Hubungan komunikasi dalam keluarga.
3. Tingkat kesadaran guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik anaknya secara langsung dalam keluarga.
4. Tingkat pendidikan dan pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak dalam keluarga.

ملخص

ادرجوس اندرون (2009): الإرشاد المدرس التربية الدينية الإسلامية على التربية الدينية ولده في الأسرة بالناحية غاعو منطقة اندر غيرى هيلير.

الإرشاد المدرس التربية الدينية الإسلامية هي المساعد او تفرض الى مفرد الذي مرشد لكى بالمهارة يستطيع ان تطور نفسه بالأفتيمل لكى ينبغى في الزمان العصر الجيدة. اما تكوين المشكلة في هذا البحث هو كيف الإختيار المدرس التربية الدينية الإسلامية في إعطى الإرشاد التربية الدينية الإسلامية ولده و العوامل التى تؤثرها. و اما طريقة لجمع البيانات هي بإستعمال المراقبة، الإستبيان و المقابلة. طريقة تحليل البيانات بإستعمال طريقة الدرسية الوصفية كمي بالمائة.

المجتمع الذي استعمال الباحث غي هذا البحث هو 76%-100% تدل على جيد، 56%-75% تدل على المقبول، 0%-55% تدل على غير جيد. بناء على الحصول تحليل البيانات يستطيع اخذ الخلاصة ان الإرشاد المدرس التربية الدينية الإسلامية على التربية الدينية ولده غي الأسرة بالناحية غاعو منطقة اندر غيرى هيلير تدل على المقبول. هذا يستطيع ان ينظر من الحصول تحليل البيانات هو 74،7% وقع في المجتمع 56%-75%.

اما العوامل التى تؤثر من هذا الإرشاد فيمايلي :

1. ناقص الوقت للإجتمع مع الأسرة
2. الإرتيبط التكلام في الأسرة
3. الترقية صدر المدرس التربية الدينية الإسلامية لتربية ولده بالمباشرة في الأسرة
4. الترقية التربية و المعرفة المدرس التربية الدينية الإسلامية في التربية ولده في الأسرة.

ABSTRACT

IRJUS INDRAWAN (2009): Islamic education Teachers' Guidance toward Their Childrens' Home Education in Gaung, Indragiri Hilir Regency.

Islamic Education Teachers' Guidance is helps or guidelines for individuals that are guided in order with potency that belong to them able to develop their self optimally determining their better future.

The problem in this research is how the efforts of Islamic Education teacher in guiding their own children in Islamic Education are and what factors those affect them. While, the technique of collecting data that writer used are observation, questioneer, and interview. The analysis data technique that used is percentagelly qualitative descriptive.

Categories that writer used in this research are 76%-100% good, 56%-75% quite good, 0%-55% poor. Based on the analysis, it can be concluded Islamic Education teachers' guidance toward their children Islamic education at home in Gaung, Indragiri Hilir is quite good. It can be seen from the analysis, 74,7% in range of 56%-75%. While the factors tha affect their guidance are:

1. Less time to share the togheterness with their family.
2. Communication relationship among family.
3. Their awareness to teach their children directly at home.
4. Their level of education and knowledge in teaching and guiding their children at home.

DARTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

PENGHARGAAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	 11
A. Kerangka Teoritis.....	11
B. Konsep Operasional	17
C. Penelitian Yang Relevan	18
 BAB III. METODE PENELITIAN	 20
A. Lokasi Penelitian	20
B. Subyek dan Obyek Penelitian	20
C. Populasi dan Sample Penelitian	20
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	21
E. Tehnik Analisa Data.....	21

BAB IV. PENYAJIAN DATA.....	23
A. Deskriptif Kecamatan Gaung	23
B. Hasil Penelitian.....	30
C. Analisa Data	48
 BAB V. PENUTUP.....	 61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
C. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan itu sesungguhnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dipermukaan bumi. Bila diperhatikan dalam sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju mundurnya pendidikan.¹

Mengacu pada kenyataan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi dan bertanggung jawab.² Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan, keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, mensosialisasikan anak agar dapat menjalankan fungsi di masyarakat dengan baik.³ Selain itu keluarga adalah wadah bagi anak untuk membentuk segala sikap

¹ Sudirman. *Ilmu Pendidikan*; Rosda karrya. Bandung. 1991. hlm. 3

² Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*; Raja Wali Press. Jakarta. 2005. hlm. 320

³ Departemen Komunikasi dan Informasi RI. Badan Informasi Publik. Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat. *Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga*; Jakarta. 2005. hlm. 3

dalam upaya berbakti kepada Allah. Dengan demikian keluarga sangatlah penting kedudukannya dalam proses pendidikan anaknya.

Dari kenyataan tersebut nampaklah bahwa pendidikan pertama yang bersifat alamiah adalah pendidikan yang ada di lingkungan keluarga. Orang tua saling melengkapi berbagai kepribadian anaknya.⁴ Oleh karena itu orang tua adalah orang yang teramat penting dalam kehidupan anak, sehingga orang tua adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya adalah meletakkan dasar budi pekerti, akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

١٥. كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ. (البخاري)

Artinya: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islam), orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasroni dan Majusi (HR. Bukhari).⁵

Kehidupan anak sangat bergantung kepada kedua orang tuanya. Maka hubungan orang tua dengan anak bersifat alami dan kodrati. Karakteristik anak lebih banyak diterima dan dipengaruhi oleh keluarga atau orang tuanya. Anak

⁴ M. Said. *Ilmu Pendidikan*. Alumni. 1985. hlm. 116

⁵ M. Faiz Almath. *1100 Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Gema Insani Press. Jakarta. 1991. hlm. 243

sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, supaya anak dapat hidup dengan sempurna baik jasmani maupun rohani. Orang tua dituntut tanggung jawabnya dalam menanamkan pendidikan anaknya, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tanggung jawab pertama pendidikan agama anak terletak pada orang tuanya.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anaknya ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁶ Di dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan pendidikan:

1. Dasar pendidikan budi pekerti yaitu memberi norma pandangan hidup kepada anak.
2. Dasar pendidikan sosial yaitu melatih anak-anak dalam tata cara bergaul dengan lingkungan sekitar.
3. Membentuk kebiasaan yaitu melatih atau membiasakan anak-anak untuk hidup bersih, teratur, rajin, disiplin.
4. Dasar pendidikan agama yaitu membiasakan anak-anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya⁷

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama dan menyuburkan agama saja, akan tetapi meliputi keseluruhan diri pribadi anak mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, manusia dengan manusia maupun dengan makhluk lain bahkan dengan diri sendiri.

⁶ Hasbullah. *Op. Cit.* hlm. 38

⁷ Abdul Mujid dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Tri Ganda Karya*. Bandung. 1994. hlm. 292

Di sini jelas bahwa orang tua dituntut agar memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anaknya. Apabila anak kurang mendapat bimbingan keagamaan dari orang tua maka tidak dipungkiri akan menimbulkan tingkah laku atau sifat yang tidak baik, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap makhluk lainnya.

Orang tua sebagai pembimbing anak-anaknya tidak begitu saja menyerahkan tanggung jawab kepada guru di sekolah. Setiap orang tua ingin membina dan membimbing anaknya supaya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap yang sehat serta akhlak yang terpuji. Ini semua dapat diusahakan melalui pendidikan, baik melalui pengalaman yang dilalui anak baik secara penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan dirinya.⁸

Dari uraian di atas membuktikan bahwa peran dari orang tua sangat besar terhadap pendidikan anaknya terutama sekali bagi guru agama, karena guru agama dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus.⁹

Selanjutnya guna menjadi guru agama Islam perlu mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Guru agama Islam harus ta'at menjalankan perintah agama Islam.
2. Guru agama Islam harus tahu hak dan kewajiban selaku seorang pendidik agama Islam.

⁸ Zakiyah Darajad. *Ilmu Jiwa Agama*.: Jakarta. Bulan Bintang. 1993. hlm. 56

⁹ Departemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*: Jakarta. 2005. hlm. 65

3. Guru agama Islam hendaknya dapat bertanggung jawab baik terhadap anak didik maupun pemerintah.
4. Guru agama harus memiliki sifat-sifat yang mulia.¹⁰

Guru agama yang mengajar pendidikan agama Islam, di samping bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya di sekolah juga bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak kandungnya sendiri. Di mana pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Oleh karena itu peranan guru agama dalam mengarahkan pendidikan agama terhadap anaknya akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan orang lain. Karena guru agama tentunya mempunyai berbagai cara dalam melakukan bimbingan agama pada anaknya, namun berdasarkan tinjauan pendahuluan, penulis menemukan bahwa masih ada guru agama Islam yang ada di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir belum memberikan bimbingan yang maksimal terhadap pendidikan agama anak mereka. Fenomena di atas dapat diperhatikan melalui gejala-gejala sebagai berikut:

1. Ada sebagian guru pendidikan agama Islam Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir menganggap pendidikan agama anaknya diserahkan kepada orang lain seperti di mesjid, surau atau kepada guru mengaji yang ada, sementara di rumah mereka tidak diberikan latihan-latihan keagamaan.

¹⁰ Zakiyah Darajad. *Ilmu Jiwa Agama*: Jakarta. Bulan Bintang. 2005. hlm. 106

¹¹ Hafni Ladjit. *Pengembangan Kurikulum: Quantum Teaching*. Padang. 2005. hlm. 58

2. Ada sebagian guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan pendidikan agama pada anaknya belum maksimal, padahal mereka mempunyai pengetahuan agama yang memadai.
3. Ada sebagian guru pendidikan agama Islam berpendapat bahwa pendidikan agama anaknya cukup diberikan diluar dan anak kurang diberikan bimbingan langsung sehingga mereka kurang melaksanakan tuntutan agama mereka.

Dari gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Agama Anaknya Dalam Keluarga Di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir"**.

B. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka perlu adanya penegasan istilah:

1. Bimbingan

Bimbingan selalu diartikan dengan bantuan atau tuntunan. Mengandung pengertian bahwa pembimbing harus memberikan bantuan kepada yang dibimbing, menentukan arah kepada yang dibimbing.¹²

¹² Abu Ahmadi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. CV. Renika Cipta, Jakarta: 1991. hal. 1

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.¹³

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.¹⁴

4. Keluarga

Keluarga selalu mengacu kepada bapak, ibu, anak-anak dan seisi rumah, atau seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satu kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁵ Akan tetapi keluarga yang dimaksud dalam kajian ini adalah mengacu kepada satu kesatuan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak.

Dari uraian tersebut maka maksud judul penelitian secara keseluruhan adalah

“penyelidikan yang menggambarkan kejadian apa adanya tentang bimbingan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir”.

¹³ Zakiyah Daradjad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta: 2006. Hal. 39

¹⁴ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Al-Ma'arif. Bandung. Hal. 23

¹⁵ Departemen P dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta: 1994. hal. 413

C. Permasalahan.

1. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diberikan identifikasi masalah antara lain:

- a. Usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dalam memberikan bimbingan agama terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga.
- b. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam anaknya dalam keluarga.
- d. Orientasi guru pendidikan agama Islam terhadap masa depan pendidikan agama anaknya.

2. Pembatasan Masalah.

Pendidikan agama seperti yang dijelaskan pada penegasan istilah sangat luas pengertiannya, mencakupi beberapa aspek Akidah, Ibadah, Akhlak, serta Muamalah. Mengingat luasnya permasalahan, penelitian ini hanya meneliti masalah Ibadah khususnya tentang Shalat, Puasa secara umum, membaca Al-Qur'an serta hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sehari-hari yang harus dikuasai anak.

3. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam anaknya di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan pendidikan agama anaknya di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.
- b. Untuk melihat dan menjajaki tentang faktor yang mempengaruhi bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan bimbingan guru pendidikan agama Islam kepada anaknya dalam masalah pendidikan agama yang selanjutnya dicarikan jalan

keluarnya serta menjadi bahan masukan guna mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya dan pembinaan terhadap guru pendidikan agama Islam yang ada di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

- b. Hasil penelitian ini berguna memberikan bahan kajian ilmiah yang masih dirasakan masaih kurang, sekaligus menambah bahan kepustakaan dan menambah literatur yang ada dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai penelitiannya.
- c. Penulisan ini juga berguna menambah daya nalar penulis dalam melakukan pemecahan terhadap sesuatu masalah terutama tentang pendidikan agama. Selanjunya yang tidak kalah pentingnya berguna sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam strata-1 (S1).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan konsep teoritis sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Konsep teoritis merupakan dasar berpikir untuk mengkaji suatu masalah guna memperoleh kebenaran dalam suatu penelitian.

Bimbingan berasal dari terjemahan kata *guidance* (Bahasa Inggris). Sedangkan *guidance* itu sendiri selain diartikan bimbingan atau bantuan juga diartikan pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk.¹ Dan bimbingan dalam pengertian lain adalah “ bantuan yang diberikan kepada individu yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.²

Selanjutnya bimbingan menurut “*stopp*”, sebagai yang dikutip oleh “Umar dan Sartono” diberikan pengertian:

“Suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mengarahkan kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat”.³

Menurut Hallen dalam bukunya Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa: “Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang

¹ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT. Gramdia. Jakarta: 1991. hal. 57

² Djumhur, I. dan Surya Muhamad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV. Ilmu. Bandung: 1975. hal. 26

³ Umar, Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Pustaka setia. Bandung: 2001. Hal. 10

membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya”.⁴

Hallen juga memberikan pengertian tentang bimbingan yang mengatakan bahwa Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang didalam al-qur'an dan hadits rasulullah kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-qur'an dan hadits.⁵

Menurut Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing, agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁶

Menurut Tohirin Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahasa melalui interaksi dan

⁴ Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers. Jakarta. 2002. Hal. 9

⁵ Hallen. *Op. Cit.* Hal. 17

⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Rineka Cipta. Jakarta. 1995. Hal. 2

pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Menurut Umar dan Sartono, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.⁸

Menurut Prayitno, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus yang mengarah kepada kesejahteraan hidup bagi individu agar mereka menentukan sendiri jalan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Karena fungsi pembimbing itu mengacu kepada:

1. Pencegahan (preventif)
2. Pemahaman
3. Pengentasan
4. Pemeliharaan

⁷ Tohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Wali Pers. Jakarta. 2007. Hal. 20

⁸ Umar, Sartono. *Op. Cit.* Hal. 9

⁹ Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Renika Cipta. Jakarta. 2004. Hal. 99

5. Penyaluran
6. Penyesuaian
7. Pengembangan
8. Perbaikan
9. Advokasi.¹⁰

Pendidikan merupakan pemberian pengaruh dengan berbagai macam cara yang berpengaruh yang disengaja dipilih untuk membantu anak agar berkembang jasmani, akal, dan akhlaknya. Pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengisi otak dan kecerdasan anak didik saja, melainkan mendidik mereka dengan mengisi rohani mereka, menanamkan dan menumbuhkan budi akhlak yang baik dalam segala tindak tanduk mereka dan melatih serta membiasakan mereka berbuat amal sholeh dan ibadah kepada Allah.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk mengatakan bahwa “pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau supaya dengan ajaran Islam dapat berfikir, memutuskan dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam”.¹¹

Sejalan dengan itu, Zakiah Darajad” mengataka bahwa:“ Pendidikan agama Islam ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan agama dan pembinaan akhlak atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian disamping pembinaan pengetahuan agama anak. Jadi pembinaan agama ditujukan kepada anak seutuhnya mulai dari pembinaan sikap dan

¹⁰ Tohirin. *Op. Cit.* Hal. 39

¹¹ Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 1995. hal. 152

kepribadiannya sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran Islam”.¹²

Konsekuensinya jelas bahwa pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh anak dalam pertumbuhannya mencapai kematangan. Kendatipun pendidikan agama telah diberikan di sekolah, namun pendidikan tersebut belum mencukupi tanpa tambahan dalam lingkungan keluarga terutama dari orang tuanya.

Hal senada diungkapkan oleh “Zakiyah Darajad “ bahwa:

“Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak, justru pendidikan yang diterima dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar pembinaan kepribadian anaknya, dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak diserahkan saja kepada guru di sekolah”.¹³

Mengacu kepada konteks di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada anaknya dengan sengaja oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, maupun rohaninya sehingga terbentuk akhlak yang mulia atau kepribadian muslim.

1. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu pendidikan yang pertama diterima oleh anak. Oleh sebab itu anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Bila pendidikan tersebut selalu diberikan oleh orang tua berupa keteladanan langsung kepada anak, maka anak akan

¹² Zakiyah Darajad. *Op. Cit.* hal. 112

¹³ Zakiyah Darajat. *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*. Bulan Bintang, Jakarta: 1982. hal. 47

terbiasa melaksanakannya oleh karena itu perilaku-prilaku agama amat perlu diterapkan dalam keluarga.

Dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Pembiasaan, yaitu membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan basmallah dan hamdallah sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang diterima dari Allah.
2. Teladan, yaitu mengerjakan praktek pelaksanaan shalat, berwudhu, azan dan sebagainya
3. Praktek lapangan, yaitu dapat dilakukan dengan cara kerja bhakti seperti membersihkan tempat ibadah
4. Kompetisi, yakni dapat dilakukan dengan menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang diadakan dalam menyongsong hari besar agama Islam
5. Mengembangkan bakat, yakni dapat dilakukan dengan memupuk bakat anak dalam bidang seni suara, seni rupa dan sebagainya
6. Tauladan yang baik, perlu diperhatikan orang tua kepada anak-anaknya agar anak-anak dapat menjadikan orang tua sebagai figur yang dicintai
7. Perintah dan larangan, pada dasarnya metode ini adalah berisikan perintah kepada sesuatu yang baik dan larangan dari segala yang tidak baik
8. Menciptakan ketentraman dan ketenangan dalam keluarga dengan cara menghormati, sayang-menyayangi antar sesama anggota keluarga.¹⁴

¹⁴ Yusran Mufti. *Pendidikan Ahklak Dalam Keluarga*. Rosda Karya. Jakarta. 1996. hal.

B. Konsep Operasional

Bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dikatakan baik, dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Orang tua mengajari anak-anaknya menghafal bacaan shalat.
2. Orang tua menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat.
3. Orang tua mengajak anak-anaknya melaksanakan shalat berjamaah di rumah.
4. Orang tua menasehati anak-anaknya yang meninggalkan shalat.
5. Orang tua memberi hukuman kepada anaknya yang meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun.
6. Orang tua mengajari anak-anaknya bertingkah laku yang baik.
7. Orang tua memberi hukuman kepada anak-anaknya yang berkata kotor.
8. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk membaca basmalah sebelum melakukan suatu pekerjaan/kegiatan.
9. Orang tua membiasakan anak-anaknya mengucapkan salam ketika masuk rumah.
10. Orang tua menceritakan kepada anak-anaknya tentang kisah para Nabi.
11. Orang tua mengajarkan anak-anaknya membaca Al-quran di rumah.
12. Orang tua menyuruh anak-anaknya untuk belajar di rumah.
13. Orang tua menyuruh anak-anaknya untuk berpuasa pada bulan Ramadhan.

14. Orang tua mengajak anak-anaknya untuk shalat taraweh berjamaah di Mesjid.
15. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersedeqah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anak kandungnya dalam keluarga:

- a. Kesadaran yang dimiliki guru agama Islam itu sendiri.
 1. Pendapat Bapak/Ibu guru tentang perlunya bimbingan agama Islam di rumah
 - a). Sangat perlu. b). Perlu. c). Tidak perlu.
 2. Apakah menurut Bapak/Ibu guru, Pendidikan yang diterima anak di Sekolah, Surau, dan MDA telah mencukupi bagi pendidikan agama anak.
 - a). Sangat cukup. b). Cukup. c). Tidak cukup.
- b. Tingkat ekonomi keluarga yang diperoleh.
 1. Menurut Bapak/Ibu, apakah kondisi ekonomi keluarga menghalangi untuk memberikan bimbingan pendidikan agama kepada anak-anak dalam keluarga.
 - a). Tidak menghalangi. b). Menghalangi. c). Sangat menghalangi.

c. Tingkat pengetahuan yang dimiliki.¹⁵

1. Menurut Bapak/Ibu apakah pengetahuan agama yang Bapak/Ibu miliki sudah mencukupi untuk memberikan bimbingan agama pada anak-anak di rumah.
 - a). Sangat mencukupi. b). Mencukupi. c). Tidak mencukupi.

Melalui indikator-indikator tersebut diperoleh jawaban terhadap rumusan masalah yang dikemukakan didalam penelitian ini.

C. Penelitian Yang Relevan.

Penelitian tentang bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga sepengetahuan penulis belum ada diteliti, penelitian yang hampir mirip dan senada yaitu yang pernah diteliti oleh:

Dewi Yulianti (2000) dengan judul penelitiannya yaitu “Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga di Kelurahan Tanjung Balai Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kelurahan Tanjung Balai Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun kurang baik dengan persentase 46,43%, berada pada kategori 40%-55%.

Sarifah (2003) dengan judul penelitiannya yaitu “ Bimbingan belajar oleh orang tua terhadap anaknya dalam kegiatan mempelajari Alqur’an dalam rumah

¹⁵ Hallen. *Op. Cit.* hal. 43

tangga di Desa Pengalihan Enok Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan belajar oleh orang tua terhadap anaknya dalam kegiatan mempelajari Alqur’an dalam rumah tangga di Desa Pengalihan Enok Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir cukup baik dengan persentase 56,76%, berada dalam kategori 56%-75%.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Marhalis (2007) dengan judul penelitiannya adalah “ Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak pra sekolah di Desa Gonting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar” Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak pra sekolah di Desa Gonting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar cukup baik dengan persentase 66%, berada dalam kategori 56%-75%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

B. Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar (SD)/sederajat di Kecamatan Gaung (guru yang mengajar pendidikan agama Islam bersetatus pegawai negeri) dan mempunyai anak usia 9 sampai 12 tahun. Sementara yang menjadi objek dalam kajian ini adalah bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

C. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam kajian ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam yang bersetatus pegawai negeri pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir yang berjumlah sebanyak 16 orang dan mempunyai anak usia 9 sampai 12 tahun. Mengingat kecilnya populasi, maka seluruh populasi diteliti. Dengan kata lain tidak mengambil sampel pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam masalah ini penulis turun kelapangan untuk melihat langsung tentang bimbingan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan agama Islam anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus pegawai negeri di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

c. Angket

Penulis mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus pegawai negeri di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Setelah data terkumpul lalu diklasifikasikan kedalam dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka

dipersentasekan dan ditafsirkan, kesimpulan analisis data dibuat dalam bentuk kalimat. Adapun rumusnya adalah:

$$P = F / N = 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total Nilai

Rumus persentasenya adalah:

1. Baik: 76%-100%
2. Cukup Baik: 56%-75%
3. Kurang Baik: 0%-55%

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskriptif Kecamatan gaung

1. Sejarah Kecamatan Gaung

Kecamatan Gaung merupakan Kecamatan ke-12 dari 20 Kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan pemekaran dari wilayah Administrasi Kecamatan Gaung Anak Serka yang secara Defenitif dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah No: 33 th. 1995 pada tanggal 05 September 1995, yang diresmikan oleh Bupati Indragiri Hilir pada tanggal 26 Maret 1996.

Kecamatan Gaung mempunyai Luas 1.041 KM2 yang terdiri dari 11 Desa, dengan batas-batas kecamatan sebagai berikut:

1. Desa Teluk Kabung
2. Desa Simpang Gaung
3. Desa Pungkat
4. Desa Belantaraya
5. Desa Jerambang
6. Desa Sungai Baru
7. Desa Lahang Baru
8. Desa Kuala Lahang
9. Desa Lahang Tengah
10. Desa Lahang Hulu
11. Desa Terusan Kempas.

Batas-batas wilayah Kecamatan Gaung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mandah dan Kecamatan Kateman
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gaung Anak Serka (GAS)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan GAS dan Kecamatan Tempuling
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Inhu dan Kabupaten Pelalawan.

2. Keadaan Alam Kecamatan Gaung

Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan sungai-sungai serta rawa-rawa. Tinggi pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Gaung dari permukaan laut adalah 1 s/d 4 meter. Di tepi-tepi sungai dan muara parit-parit banyak terdapat tumbuhan-tumbuhan Rumbia, Nipah dan Pohon Bakau. Karena Kecamatan Gaung merupakan daerah gambut, maka daerah ini digolongkan daerah beriklim tropis basah.

3. Pemerintahan

Dalam upaya meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat secara berdaya guna, pemerintah telah mengadakan struktur organisasi pemerintaha kecamatan.

Kecamatan Gaung telah melaksanakan pembentukan susunan organisasi pemerintahan Kecamatan Gaung berdasarkan struktur organisasi pola minimal

sesuai dengan keputusan Gubernur Propinsi Riau Nomor: 218 tahun 1997 dan keputusan mendagri nomor: 20 tahun 1997 tentang tata kerja pemerintahan Kecamatan.

Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi, sesuai struktur Camat Gaung dibantu oleh Sekretaris Camat, 5 Kasi (Kasi Pemerintahan, Kasi Pembangunan Masyarakat Desa, Kasi Kesejahteraan Sosial, Kasi Pelayanan Umum dan Kasi Keamanan dan Ketentraman), serta beberapa UPT dan UPTD yang di Wilayah Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

4. Kependudukan

Pada umumnya, masyarakat Kecamatan Gaung bermukim disepanjang pinggir Sungai Gaung yang bermuara pada Kuala Gaung. Masyarakat Kecamatan Gaung sangat bergantung pada transportasi air, seperti: Speed Boat, Kapal, Pompong dan perahu untuk menghubungkan antar Desa maupun ke Ibu Kota Kecamatan, ataupun ke Ibu Kota Kabupaten Indragiri Hilir. Pada akhir tahun 2008 jumlah penduduk Kecamatan Gaung adalah 40.247 Jiwa, terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Suku Melayu, Banjar, Jawa, Minang, Bugis, Tapanuli serta warga Negara keturunan Cina.

5. Agama Dan Sarana Ibadah

Mayoritas agama masyarakat Kecamatan Gaung adalah agama Islam. Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir adalah 70

buah Mesjid, 50 buah Surau/musalla, dan 1 buah Vihara yang tersebar diseluruh Desa di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

6. Mata Pencarian

Bidang pertanian merupakan mata pencarian utama penduduk Kecamatan Gaung. Dengan demikian masyarakat banyak berprofesi sebagai petani dan buruh (tani, industri, dan bangunan), sektor perdagangan.

7. Data Guru Pendidikan Agama Islam.

TABEL I
Guru Pendidikan Agama Islam

NO	Nama Guru PAI	Tempat Bertugas	Jumlah anak
1	Jainubis A.Ma	SDN 16 Desa Teluk Kabung Kecamatan Gaung	1 Orang
2	Sri Lestari A.Ma	MI Nurul Wathan Desa Simpang Gaung Kecamatan Gaung	1 Orang
3	Nur Saidah A.Ma	SDN 06 Desa Simpang Gaung Kecamatan Gaung	2 Orang
4	Zansibar	SDN 13 Desa Pungkat Kecamatan Gaung	1 Orang
5	Rubiati A.Ma	MI Nurul Huda Desa Pungkat Kecamatan Gaung	1 Orang
6	Fitriani A.Ma	SDN 11 Desa Belantaraya Kecamatan Gaung	1 Orang
7	Abdul Samad	SDN 04 Desa Belantaraya Kecamatan Gaung	1 Orang
8	H. Munawar	SDN 14 Desa Jerambang Kecamatan Gaung	1 Orang
9	Hasan Basri S.Ag	SDN 15 Desa Sungai baru Kecamatan Gaung	1 Orang
10	Nur Hasanah	SDN 01 Desa Kuala Lahang Kecamatan Gaung	1 Orang
11	Hj.Ispihani A.Ma	MI Al-Falah Desa Kuala Lahang Kecamatan Gaung	1 Orang
12	Ratna Laila S.Ag	SDN 03 Desa Lahang Tengah Kecamatan Gaung	1 Orang
13	Susaibah	SDN 09 Desa Lahang Hulu Kecamatan Gaung	2 Orang
14	Abdul Hadi	MI Dinul Ma'ruf Desa Lahang Hulu Kecamatan Gaung	2 Orang
15	Sarinam A.Ma	SDN 10 Desa Lahang Baru Kecamatan Gaung	2 Orang
16	Surati	SDN 08 Desa Terusan Kempas Kecamatan Gaung	2 Orang
17	JUMLAH	=	21 Orang

8. Data Anak Guru Pendidikan Agama yang berumur 9 tahun -12 Tahun

TABEL II
Data Anak

No	Nama	TTL	Jenis Kelamin		Usia			
			Lk	Pr	9	10	11	12
1	Arif Budiman	03 Feb 1998	Lk				11	
2	Keyla	03 jan 2000		Pr		10		
3	Heni	19 Agust 2000		Pr	9			
4	Wahyu Utami	02 Jan 1998		Pr				12
5	Ira Herliza	04 Jan 2001		Pr	9			
6	Abdul Ghani	01 Des 1997						12
7	Revi Astika	9 Jan 2001		Pr	9			
8	Yopi Yando	28 Jan 1999		Pr		10		
9	Enda Sugiarti	16 Juni 1998		Pr			11	
10	Ripandra	15 Okt 2000	Lk		9			
11	Suroso	1 Jan 1998	Lk					12
12	Suryanto	14 Feb 2000	Lk			10		
13	Maryani	27 Mar 1998		Pr			11	
14	Wulandari	5 Des 2000		Pr		10		
15	Abd Shaleh	16 Juli 1997	Lk					12
16	M. Ridwan	22 Juli 1997	Lk					12
17	Saniati	14 Feb 1998		Pr			11	
18	Priatno	11 April 2000	Lk			10		
19	Deswita	28 Okt 1998		Pr			11	
20								
21	Hernawati	22 Juli 1998		Pr			11	

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab pertama bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan mengamati langsung terhadap fenomena yang ada di lokasi penelitian, angket digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dan wawancara digunakan sebagai pendukung angket dan menjaring data tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dimulai dari tanggal 9 Maret – 3 April 2009.

Data yang penulis sajikan dalam bentuk table berasal dari penyebaran angket, dilengkapi dengan wawancara dan observasi yang penulis sebar sebanyak 16 eksemplar yang masing-masing terdiri dari 15 pertanyaan (Item) dan tiap-tiap item terdiri dari 3 option. Angket diisi oleh responden dan dikembalikan secara keseluruhan. Data yang berasal dari angket ini disusun berdasarkan pertanyaan (item).

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Menyeleksi, meneliti, dan memeriksa setiap lembar angket yang telah dikumpulkan.

2. Pencatatan data.
3. Menghitung frekuensi masing-masing alternative jawaban dan diberi bobot sebagai berikut
 - a. Pilihan A, bobotnya 3. Dengan anggapan orang tua yang sering melaksanakan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga berada dalam kategori “baik” yaitu dalam kategori 76% sampai 100%.
 - b. Pilihan B, bobotnya 2. Dengan anggapan “cukup baik” berada dalam kategori 56% sampai 75%.
 - c. Pilihan C, bobotnya 1. Dengan anggapan “kurang baik” berada dalam kategori 0% sampai 55%.

Untuk menghitung persentase, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F / N = 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Nilai.

Sesuai dengan pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini maka dapat disajikan data sebagai berikut.

1. Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Agama Anaknya Dalam Keluarga Di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir

Untuk mengetahui bagaimana bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel III
ORANG TUA MENGAJARI ANAKNYA BACAAN SHALAT

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	3	18,7
B	Kadang-kadang	13	81,2
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajarkan anaknya bacaan shalat sebanyak 3 orang tua (18,7%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 13 orang tua (81,2%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%).

Maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 81,2%. Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam” Anak-anak kami sudah belajar di Mesjid, selain belajar ngaji anak-anak juga belajar tentang bacaan dan cara-cara shalat sehingga kami hanya kadang-kadang mengajarkan anak-anak bacaan shalat”.¹

¹ Surati. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara, 9 Maret 2009

Tabel IV
ORANG TUA MENYURUH ANAKNYA MENERJAKAN SHALAT

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	9	56,2
B	Kadang-kadang	7	43,7
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyuruh anaknya mengerjakan shalat sebanyak 9 orang tua (56,2%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 orang tua (43,7%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban A dikategorikan baik dengan persentase 56,2% .

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru agama Islam” kami sangat membiasakan dan menyuruh anak-anak kami shalat karena shalat adalah tiang agama”.²

² Sarinam. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 9 Maret 2009

Tabel V
ORANG TUA MENGAJAK ANAKNYA MELAKSANAKAN
SHALAT BERJAMA'AH DI RUMAH

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	5	31,2
B	Kadang-kadang	11	68,7
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajak anaknya shalat berjama'ah di rumah sebanyak 5 orang tua (31,2%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 11 orang tua (68,7%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 68,7%.

Menurut salah seorang guru agama yang penulis wawancara, menurut beliau

” kami jarang melakukan shalat berjamaah di rumah karena selain menjadi guru agama, kami juga melakukan pekerjaan sampingan dikarenakan gaji yang kami peroleh tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari”.³

³ Abdul Hadi. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 13 Maret 2009

Tabel VI
ORANG TUA MENASEHATI ANAKNYA YANG MENINGGALKAN
SHALAT

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	4	24
B	Kadang-kadang	12	75
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menasehati anaknya yang tidak shalat sebanyak 4 orang tua (24%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12 orang tua (75%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 75%.

Dalam hal ini salah seorang guru agama mengatakan” Sebagai orang tua wajib menegur anaknya yang meninggalkan shalat sebab shalat adalah tiang agama”⁴

⁴ Susaibah. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 13 Maret 2009

Tabel VII
ORANG TUA MEMBERI HUKUMAN PADA ANAK YANG
MENINGGALKAN SHALAT BILA BERUMUR 10 TAHUN

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	3	18,7
B	Kadang-kadang	13	81,2
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang memberi hukuman pada anaknya yang meninggalkan shalat bila berumur 10 tahun sebanyak 3 orang tua (18,7%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 13 orang tua (81,2%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 81,2%.

Menurut salah satu guru agama yang penulis wawancarai, beliau berkata ” sudah selayaknya orang tua memberikan hukuman kepada anak yang telah berumur sepuluh tahun, karena ia sudah besar dan dapat dikatakan sudah baliq”.⁵

⁵ Ratna Laila. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 18 Maret 2009

Tabel VIII
ORANG TUA MENGAJARI ANAKNYA BERTINGKAH LAKU YANG BAIK

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	10	62,5
B	Kadang-kadang	6	37,5
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajari anaknya bertingkah laku yang baik sebanyak 10 orang tua (62,5%), dan jawaban kadang-kadang 6 orang tua (37,5%) dan C tidak mendapat pilihan, maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban A dikategorikan baik dengan persentase 62,5%.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, salah satu guru agama, menurut beliau” Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, dalam arti bahwa, apapun yang dilakukan oleh orang tua maka akan jadi acuan anak-anak, oleh karena itu sebagai orang yang berpendidikan, kami selalu mengajari anak-anak bertingkah laku yang baik”.⁶

⁶ Ispihani. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 21 Maret 2009

Tabel IX
ORANG TUA MEMBERI HUKUMAN PADA ANAK YANG
BERKATA KOTOR

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	4	25
B	Kadang-kadang	12	75
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang memberi hukuman pada anaknya yang berkata kotor sebanyak 4 orang tua (25%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12 orang tua (75%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 75%.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru agama Islam yang penulis lakukan” Walaupun kami jarang berkumpul setiap saat dengan anak-anak tapi kami selalau menganjurkan dan membiasakan anak-anak untuk berkata jujur dan baik, jika kami melihat anak-anak kami berkata kotor kami selalu memberikan hukuman agar anak kami tidak mengulangnya lagi”.⁷

⁷ Nur Hasanah. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 21 Maret 2009

Tabel X
ORANG TUA MEMBIASAKAN ANAKNYA MEMBACA
BASMALAH SEBELUM MELAKUKAN SESUATU
PEKERJAAN/KEGIATAN

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	2	12.5
B	Kadang-kadang	14	87,5
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang membiasakan anaknya membaca basmalah sebelum melakukan pekerjaan sebanyak 2 orang tua (12,5%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14 orang tua (87,5%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 87,5%.

Menurut salah seorang guru agama yang penulis lakukan wawancara” Dalam keluarga, kadang-kadang kami membiasakan anak-anak untuk membaca basmalah sebelum melakukan suatu kegiatan”.⁸

⁸ Hasan Basri. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 23 Maret 2009

Tabel XI
ORANG TUA MEMBIASAKAN ANAK MENGUCAPKAN SALAM
KETIKA HENDAK MASUK RUMAH

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	3	18,7
B	Kadang-kadang	13	81,2
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang membiasakan anaknya mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah sebanyak 3 orang tua (18,7%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 13 orang tua (81,2%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 81,2%.

Hasil wawancara dengan salah satu guru agama” sebenarnya kami membiasakan anak untuk mengucapkan salam sebelum masuk rumah, tapi terkadang kami sering lupa untuk mengucapkannya”.⁹

⁹ Munawar. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 23 Maret 2009

Tabel XII
ORANG TUA MENCERITAKAN KISAH PARA NABI

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	-	-
B	Kadang-kadang	16	100
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menceritakan kisah para Nabi sebanyak 0 orang tua (0%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 16 orang tua (100%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 100%.

Hasil wawancara dengan guru agama” kami jarang menceritakan kisah Nabi kepada anak-anak, selain sudah dipelajari di sekolah, anak-anak kami juga ada buku kisah para Nabi”.¹⁰

¹⁰ Abdul Samad. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 26 Maret 2009

Tabel XIII
ORANG TUA MENGAJARKAN MEMBACA AL-QUR'AN DI
RUMAH

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	5	31,2
B	Kadang-kadang	11	68,7
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajarkan membaca Al-qur'an di rumah sebanyak 5 orang tua (31,2%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 11 orang tua (68,7%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 68,7%.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru agama Islam” anak-anak kami belajar ngaji di TPA yang dikelola oleh Masjid, sehingga kami cukup memberi support agar anak-anak giat belajar mengaji”.¹¹

¹¹ Fitriani. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 26 Maret 2009

Tabel XIV
ORANG TUA MENYURUH ANAK BELAJAR DI RUMAH

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	4	25
B	Kadang-kadang	12	75
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyuruh anaknya belajar di rumahh sebanyak 4 orang tua (25%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12 orang tua (75%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 75%.

Hasil wawancara dengan salah satu guru agama yang penulis lakukan” selaku seorang pendidik, kami menyuruh anak-anak kami belajar dan memeriksa semua buku pelajarannya”.¹²

¹² Jainubis. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 28 Maret 2009

Tabel XV
ORANG TUA MENYURUH ANAK BERPUASA SETIAP HARI
PADA BULAN RAMADHAN

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	4	25
B	Kadang-kadang	12	75
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyuruh anaknya berpuasa pada bulan ramadhan sebanyak 4 orang tua (25%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12 orang tua (75%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 75%.

Penulis melakukan wawancara terhadap salah seorang guru agama Islam, beliau berkata” dari kecil anak-anak kami biasakan untuk puasa”.¹³

¹³ Sri Lestari. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 1 April 2009

Tabel XVI
ORANG TUA MENGAJAK ANAK SHALAT TARAWEH
BERJAMAAH DI MESJID

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	2	12,5
B	Kadang-kadang	14	87,5
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajak anaknya shalat taraweh berjamaah di Mesjid sebanyak 2 orang tua (12,5%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14 orang tua (87,5%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 87,5%.

Hasil dari wawancara dengan salah seorang guru agama” Kami jarang mengajak anak-anak untuk shalat taraweh berjamaah di mesjid, karena terkadang anak-anak merasa kecapean setelah seharian berpuasa, dan kami pun tidak tega untuk memaksanya”.¹⁴

¹⁴ Nursaidah. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 1 April 2009

Tabel XVII
ORANG TUA MEMBIASAKAN ANAK BERSEDEQAHA

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sering	-	-
B	Kadang-kadang	16	100
C	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang membiasakan anaknya bersedeqah sebanyak 0 orang tua (0%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 16 orang tua (100%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 100%.

Menurut hasil yang penulis lakukan dalam wawancara salah seorang guru agama ” Kadang-kadang kami menyuruh anak-anak untuk bersedeqah jika ada rezeqi yang lebih”.¹⁵

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bimbingan Guru Pendidikan Agama

Islam Terhadap Pendidikan Agama Anaknya Dalam Keluarga Di Kecamatan

Gaung Kabupaten Indragiri Hilir

¹⁵ Zansibar. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 3 April 2009

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel XVIII
Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anaknya

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sangat Perlu	7	43,7%
B	Perlu	9	56,2%
C	Tidak Perlu	-	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anaknya yang menjawab sangat perlu sebanyak 7 orang tua (43,7%), yang menjawab perlu sebanyak 9 orang tua (56,2%), dan yang menjawab tidak perlu sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 56,2%.

Hasil dari wawancara dengan salah seorang guru agama” Masalah pendidikan agama anak kami pandang itu perlu sehingga kami juga menyerahkan pendidikan anak untuk belajar agama kepada guru ngaji yang ada di mesjid.¹⁶

¹⁶ Surati. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara, 9 Maret 2009

Tabel XIX**Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Yang Diajarkan di Sekolah**

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sangat Cukup	8	50%
B	Cukup	5	31,2%
C	Tidak Cukup	3	18,7%
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Yang Diajarkan di Sekolah yang menjawab sangat cukup sebanyak 8 orang tua (50%), yang menjawab cukup sebanyak 5 orang tua (31,2%), dan yang menjawab tidak cukup sebanyak 3 orang tua (18,7%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban A dikategorikan sangat cukup baik dengan persentase 50%.

Hasil dari wawancara dengan salah seorang guru agama” Kami merasa pendidikan yang didapat anak di sekolah sudah sangat cukup karena di sekolah sudah di ajarkan oleh guru-guru profesional.¹⁷

¹⁷ Fitriani. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 26 Maret 2009

Tabel XX
Pengaruh Tingkat Kesulitan Ekonomi Terhadap Pemberian Bimbingan
Agama Pada Anak

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Tidak Menghalangi	2	12,5%
B	Menghalangi	10	52,5%
C	Sangat Menghalangi	4	25%
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui Pengaruh Tingkat Kesulitan Ekonomi Terhadap Pemberian Bimbingan Agama Pada Anak yang menjawab tidak menghalangi sebanyak 2 orang tua (12,5%), yang menjawab menghalangi sebanyak 10 orang tua (52,5%), dan yang menjawab sangat menghalangi sebanyak 4 orang tua (25%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 52,5%.

Hasil wawancara dengan salah satu guru agama yang penulis lakukan” Kondisi ekonomi yang kami peroleh sangay mempengaruhi kami dalam membimbing keagamaan anak-anak kami.¹⁸

¹⁸ Zansibar. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 3 April 2009

Tabel XXI**Tingkat Pengetahuan Agama Yang Dimiliki Guru Agama**

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Sangat Mencukupi	2	12,5%
B	Mencukupi	11	68,7%
C	Tidak Mencukupi	3	18,7%
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Tingkat Pengetahuan Agama Yang Dimiliki Guru Agama yang menjawab Sangat mencukupi sebanyak 2 orang tua (12,5%), yang menjawab mencukupi sebanyak 11 orang tua (68,7%), dan yang menjawab tidak mencukupi sebanyak 3 orang tua (18,7%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 68,7%.

Hasil wawancara dengan salah satu guru agama yang penulis lakukan” selaku seorang pendidik, kami merasa pendidikan agama yang kami miliki sudah mencukupi.¹⁹

¹⁹ Nur Hasanah. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara. 21 Maret 2009

C Analisa Data

Setelah data disajikan sesuai dengan indicator-indikator pada konsep operasional, maka penulis melakukan analisa data. Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas tentang bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

Dalam menganalisa data tersebut, penulis melakukan berdasarkan penghitungan kualitatif dengan kuantitatif dengan persentase. Data yang telah disajikan tersebut, sebelum direkap terlebih dahulu dianalisa pertabel.

1. Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Agama Anaknya Dalam Keluarga Di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

Dalam tabel III, diperoleh data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengajari anaknya bacaan shalat dimana yang menjawab “sering” sebanyak 3 orang (18,7%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 13 orang (81,2%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Bila dihubungkan dengan wawancara penulis, mereka hanya kadang-kadang mengajari anaknya untuk menghafal bacaan shalat dan cara mengerjakannya. Hal ini disebabkan oleh karena anak-anak mereka sudah belajar di Mesjid.

Menanggapi hal di atas, selaku orang tua apa lagi orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan agama Islam tidak sewajarnya

menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anaknya kepada orang lain atau guru ngaji yang ada di Mesjid, walaupun anak-anak mereka belajar di Mesjid seharusnya orang tua tetap mengajari anak-anak di rumah.

Dalam tabel IV, diperoleh data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang menyuruh anaknya mengerjakan shalat dimana yang menjawab “sering” sebanyak 9 orang (56,2%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 7 orang (43,7%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis lakukan, bahwa mereka sangat membiasakan dan menyuruh anak mereka shalat. Hal ini disebabkan karena kesadaran dan pengetahuan guru agama tersebut tentang arti dan fungsi shalat tersebut yaitu shalat adalah tiang agama.

Dalam tabel V, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengajak anaknya melaksanakan shalat berjamaah di rumah dimana yang menjawab “sering” sebanyak 5 orang (31,2%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 11 orang (68,7%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, dapat diketahui bahwa sedikitnya orang tua mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah disebabkan mereka melakukan kerja sampingan karena gaji yang mereka terima tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Menanggapi hal di atas, selaku orang tua yang berlatar belakang keagamaan seharusnya mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan shalat berjamaah di rumah agar anak kelak terbiasa mengerjakannya.

Dalam tabel VI, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang menasehati anaknya yang meninggalkan shalat dimana yang menjawab “sering” sebanyak 4 orang (24%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 12 orang (75%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, dapat diketahui bahwa sedikitnya orang tua menasehati anaknya yang meninggalkan shalat disebabkan karena setelah mengajar di sekolah mereka melakukan kerja sampingan, sehingga mereka jarang ketemu dengan anak-anaknya.

Menanggapi hal di atas, selaku seorang guru agama Islam tidak sepantasnya hanya karena melakukan kerja sampingan, tidak menasehati dan menegur anak-anaknya yang tidak shalat.

Dalam tabel VII, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang memberi hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat jika berumur 10 tahun dimana yang menjawab “sering” sebanyak 3 orang (18,7%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 13 orang (81,2%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, dapat diketahui bahwa sedikitnya orang tua yang memberi hukuman kepada anaknya yang meninggalkan shalat.

Menanggapi hal ini, orang tua wajib memberikan hukuman kepada anaknya yang meninggalkan shalat. Apabila anak dibiarkan saja meninggalkan shalat tanpa diberi hukuman, sebagai dampak negatifnya adalah bahwa anak tersebut akan merasa tidak takut jika tidak melaksanakan shalat

Dalam tabel VIII, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengajari anaknya bertingkah laku yang baik dimana yang menjawab “sering” sebanyak 10 orang (62,5%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 6 orang (37,5%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Kenyataan di atas, apabila dikorelasikan dengan hasil wawancara dan observasi penulis, terbukti orang tua yang mengajari tingkah laku yang baik tergolong banyak.

Menanggapi hal di atas, selaku orang yang berpendidikan harus memberikan dan mengajari bertingkah laku yang baik, karena apapun yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga maka akan ditiru oleh sang anak. Karena buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Orang tua akan menjadi idola bagi anak-anaknya. Seorang anak akan selalu bangga dan bahkan akan meniru tingkah laku dari orang tuanya.

Dalam tabel IX, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang memberi hukuman pada anak yang berkata kotor dimana yang menjawab “sering” sebanyak 4 orang (25%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 12 orang (75%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Bila dihubungkan dengan wawancara yang penulis lakukan bahwa guru pendidikan agama Islam kurang tegas terhadap anaknya. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi langsung di mana salah seorang anak mereka berkata kotor (mencarut) kepada teman sebayanya, sedangkan orang tua hanya mengatakan “tidak boleh mencarut, itu tidak baik”.

Jadi dalam hal memberikan hukuman kepada anak-anaknya yang berkata kotor belum dilaksanakan dengan baik. Menanggapi hal di atas, sebaiknya orang tua harus bertindak tegas dengan cara memarahinya dan kalau perlu diajar dengan cubitan atau pukulan yang sepatutnya. Agar anak tersebut tidak berani lagi mengulangi perkataan serupa untuk masa selanjutnya.

Dalam tabel X, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang membiasakan anaknya membaca basmallah sebelum melakukan sesuatu pekerjaan/kegiatan dimana yang menjawab “sering” sebanyak 2 orang (12,5%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 14 orang (87,5%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa sedikitnya orang tua yang membiasakan anaknya untuk membaca

basmallah sebelum melakukan sesuatu pekerjaan/kegiatan. Hal ini disebabkan oleh jaranganya berkumpul dengan keluarga dikarenakan kerja sampingan.

Menanggapi hal di atas, walaupun gaji yang diterima oleh guru tidak mencukupi kebutuhan keluarga dan guru terpaksa mencari kerja sampingan, selaku orang tua dan sebagai guru yang berlatar belakang keagamaan tidak semestinya membiarkan anak-anak berkembang sendiri. walaupun jarang berkumpul dengan keluarga, setiap ada waktu luang orang tua harus membiasakan anak-anak untuk membaca basmalah.

Dalam tabel XI, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang membiasakan anaknya mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah dimana yang menjawab “sering” sebanyak 3 orang (18,7%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 13 orang (81,2%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilokasi penelitian, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam kurang membiasakan diri mereka untuk mengucapkan salam ketika akan masuk rumah. Hal ini dilihat ketika penulis mengunjungi sebuah rumah guru agama, tiba-tiba sang guru agama datang dari sekolah dan masuk kerumah tanpa mengucapkan salam kepada kami yang berada di dalam rumah.

Menanggapi hal di atas, orang tua sekaligus sebagai seorang guru pendidikan agama seharusnya membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah sendiri maupun rumah orang lain.

Dalam tabel XII, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang menceritakan kisah para Nabi dimana yang menjawab “sering” sebanyak 0 orang (0%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 16 orang (100%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua jarang menceritakan kisah para Nabi kepada anaknya dikarenakan orang tua sekaligus sebagai guru agama merasa cukup dengan memberikan buku kisah para Nabi kepada anak-anak mereka.

Menanggapi hal di atas, selaku seorang guru pendidikan agama sudah pasti mempunyai segudang ilmu dan metode dalam menceritakan cerita Nabi agar anak lebih memahami dan anak lebih tertarik untuk mempelajari kisah para Nabi.

Dalam tabel XIII, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan membaca Al-qur'an di rumah dimana yang menjawab “sering” sebanyak 5 orang (31,2%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 11 orang (68,7%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, orang tua yang mengajarkan anaknya membaca Al-qur'an di rumah sangat jarang, ini dikarenakan karena anak-anak mereka diserahkan kepada orang lain untuk mengajarnya mengaji.

Menurut hemat penulis, walaupun anak-anak belajar mengaji di TPA, namun sebagai orang tua jangan begitu saja menyerahkan anaknya untuk belajar

mengaji sepenuhnya kepada orang lain, dalam arti orang tua tetap juga mengajarkan anak-anaknya untuk membaca Al-qur'an di rumah.

Dalam tabel XIV, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang menyuruh anaknya belajar di rumah dimana yang menjawab “sering” sebanyak 4 orang (25%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 12 orang (75%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Hasil tabel apabila dihubungkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan ternyata bahwa orang tua yang selalu menyuruh anaknya belajar di rumah tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan oleh kebanyakan orang tua sering membiarkan anak-anaknya bermain setelah pulang sekolah dan menonton TV setelah pulang mengaji.

Menanggapi hal di atas, orang tua seharusnya lebih mengontrol dan mengatur kapan jam untuk bermain dan kapan jam untuk anak belajar. Dan sebaiknya orang tua membiasakan untuk tidak menghidupkan TV sebelum anak-anak belajar terlebih dahulu.

Dalam tabel XV, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang menyuruh anaknya berpuasa setiap hari pada bulan Ramadhan dimana yang menjawab “sering” sebanyak 4 orang (25%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 12 orang (75%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan, orang tua dalam menyuruh anaknya berpuasa setiap hari pada bulan Ramadhan tergolong sedikit. Ini dikarenakan oleh kebanyakan orang tua merasa kasihan melihat anak-anak mereka yang masih kecil dan tidak tahan merasa lapar dan haus untuk berpuasa setiap hari sehingga anak-anak sering tidak berpuasa.

Menanggapi hal di atas, menurut hemat penulis orang tua harus membiasakan anak-anak untuk berpuasa setiap hari. Karena jika tidak dibiasakan dari kecil dampak negatifnya anak akan tidak terbiasa untuk berpuasa.

Dalam tabel XVI, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang mengajak anaknya shalat taraweh berjamaah di Mesjid dimana yang menjawab “sering” sebanyak 2 orang (12,5%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 14 orang (87,5%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Hasil tabel apabila dihubungkan dengan hasil wawancara dan observasi penulis, ternyata bahwa orang tua yang selalu mengajak anaknya untuk shalat taraweh berjamaah di Mesjid tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan oleh kebanyakan orang tua merasa kasihan melihat anaknya kecapean setelah seharian berpuasa.

Menanggapi hal di atas, orang tua harus membiasakan dan mengajak anaknya untuk shalat taraweh berjamaah meskipun anaknya kecapean karena berpuasa seharian penuh. Jika hal tersebut tidak dibiasakan dikhawatirkan anak-anak tersebut akan terbiasa tidak shalat taraweh.

Dalam tabel XVII, adalah data tentang orang tua sebagai guru pendidikan agama Islam yang membiasakan anaknya bersedeqah dimana yang menjawab “sering” sebanyak 0 orang (0%), yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 16 orang (100%), dan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, orang tua yang membiasakan anaknya untuk bersedeqah tergolong tidak baik. Hal ini dikarenakan orang tua tidak membiasakan anaknya untuk bersedeqah. Menanggapi hal di atas, sebaiknya orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersedeqah meskipun sedikit.

2. . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bimbingan Guru Pendidikan

Agama Islam Terhadap Pendidikan Agama Anaknya Dalam Keluarga Di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan tabel XVIII di atas dapat diketahui bahwa Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anaknya yang menjawab sangat perlu sebanyak 7 orang tua (43,7%), yang menjawab perlu sebanyak 9 orang tua (56,2%), dan yang menjawab tidak perlu sebanyak 0 orang tua (0%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 56,2%.

Hasil dari wawancara dengan salah seorang guru agama” Masalah pendidikan agama anak kami pandang itu perlu sehingga kami juga menyerahkan pendidikan anak untuk belajar agama kepada guru ngaji yang ada di mesjid.

Menanggapi hal di atas, selaku orang tua tidak begitu saja menyerahkan pendidikan agama anak kepada guru yang ada di mesjid tetapi di rumah anak juga harus diberikan bimbingan kembali.

Berdasarkan tabel XIX di atas dapat diketahui bahwa Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Yang Diajarkan di Sekolah yang menjawab sangat cukup sebanyak 8 orang tua (50%), yang menjawab cukup sebanyak 5 orang tua (31,2%), dan yang menjawab tidak cukup sebanyak 3 orang tua (18,7%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban A dikategorikan sangat cukup baik dengan persentase 50%.

Hasil dari wawancara dengan salah seorang guru agama” Kami merasa pendidikan yang didapat anak di sekolah sudah sangat cukup karena di sekolah sudah di ajarkan oleh guru-guru profesional. Menanggapi masalah ini, sebaiknya orang tua tetap memberikan secara langsung pendidikan agama anak-anaknya walaupun telah belajar di sekolah.

Berdasarkan tabel XX di atas dapat diketahui Pengaruh Tingkat Kesulitan Ekonomi Terhadap Pemberian Bimbingan Agama Pada Anak yang menjawab tidak menghalangi sebanyak 2 orang tua (12,5%), yang menjawab menghalangi sebanyak 10 orang tua (52,5%), dan yang menjawab sangat menghalangi sebanyak 4 orang tua (25%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 52,5%.

Hasil wawancara dengan salah satu guru agama yang penulis lakukan” Kondisi ekonomi yang kami peroleh sangat mempengaruhi kami dalam membimbing keagamaan anak-anak kami.

Menanggapi masalah di atas, Selaku seorang guru tidak sepantasnya hanya karena kondisi ekonomi keluarga, sehingga mempengaruhi bimbingan keagamaan kepada anak.

Berdasarkan tabel XXI di atas dapat diketahui bahwa Tingkat Pengetahuan Agama Yang Dimiliki Guru Agama yang menjawab Sangat mencukupi sebanyak 2 orang tua (12,5%), yang menjawab mencukupi sebanyak 11 orang tua (68,7%), dan yang menjawab tidak mencukupi sebanyak 3 orang tua (18,7%), maka dengan demikian dapat dilihat bahwa jawaban yang mendapat pilihan terbanyak adalah jawaban B dikategorikan cukup baik dengan persentase 68,7%.

Hasil wawancara dengan salah satu guru agama yang penulis lakukan” selaku seorang pendidik, kami merasa pendidikan agama yang kami miliki sudah mencukupi.

Menanggapi masalah di atas, sebaiknya orang tua jangan pernah pernah merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki, dan sebaiknya orang tua tetap menambah ilmu pengetahuannya.

TABEL XXII
REKAPITULASI DATA HASIL ANGKET

NO TABEL	NO ANGKET	ALTERNATIF JAWABAN					
		A	P	B	P	C	P
I	1	3	18,7	13	81,2	-	-
II	2	9	56,2	7	43,7	-	-
III	3	5	31,2	11	68,7	-	-
IV	4	4	25	12	75	-	-
V	5	3	18,7	13	81,2	-	-
VI	6	10	62,5	6	37,5	-	-
VII	7	4	25	12	75	-	-
VIII	8	2	12,5	14	87,5	-	-
IX	9	3	18,7	13	81,2	-	-
X	10	-	-	16	100	-	-
XI	11	5	31,2	11	68,7	-	-
XII	12	4	25	12	75	-	-
XIII	13	4	25	12	75	-	-
XIV	14	2	12,5	14	87,5	-	-
XV	15	-	-	16	100	-	-
	JUMLAH	58	-	182	-	-	-

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket maka dapat dilihat bahwa responden yang menjawab option A berjumlah 58, sedangkan yang menjawab option B berjumlah 182, dan yang menjawab option C tidak ada. Maka dapat dianalisa sebagai berikut:

$$P = F / N \times 100$$

$$N = 3 (58 + 182 + 0)$$

$$= 3 \times 240$$

$$= 720$$

$$A. 58 \times 3 = 174$$

$$B. 182 \times 2 = 364$$

$$C. 0 \times 1 = 0$$

$$P = 538 / 720 \times 100$$

$$P = 74,7\%$$

Dari hasil analisa data di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dengan persentase hasil analisa penelitian yaitu 74,7% berada pada kategori dari 56% - 75%. Hal ini memberikan implikasi bahwa bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dikategorikan “ Cukup Baik “ hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yaitu 74,7%.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir, adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik anaknya secara langsung dalam keluarga sudah cukup baik.
2. Terbatasnya pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dalam bidang pendidikan agama.
3. Kurangnya waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga dikarenakan melakukan kerja sampingan sehingga hubungan komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir dapat dikatakan “Cukup Baik”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari bimbingan tersebut adalah:

1. Tingkat kesadaran guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik anaknya secara langsung dalam keluarga sudah cukup baik.
2. Terbatasnya pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dalam bidang pendidikan agama.
3. Kurangnya waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga dikarenakan melakukan kerja sampingan sehingga hubungan komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan sempurna.

B. SARAN

Agar penelitian ini bermanfaat dalam melakukan bimbingan terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Para guru pendidikan agama Islam sebaiknya meluangkan waktu semaksimal mungkin serta Jalin hubungan dan komunikasi yang penuh dengan rasa harmonis dan agamis.

2. Walaupun guru agama Islam telah mempunyai bekal pendidikan agama Islam namun seharusnya tetap menambah ilmu pendidikan agama Islamnya, sehingga bimbingan agama akan lebih baik dan efisien dalam membina generasi yang sholehah dan bertaqwa kepada yang maha kuasa.
3. Sebaiknya guru pendidikan agama Islam menjadi suritauladan bagi masyarakat dalam membimbing anak-anak mereka.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur alhamdulillah, berkat rahmat dan izin-Nya jualah maka selesailah penyusunan skripsi ini yang merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap guru pendidikan agama islam dalam melakukan bimbingan terhadap pendidikan agama anaknya dalam keluarga.

Sebagai penutup, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan dukungannya. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan. Hanya Allah kita berserah diri dan hanya Allah kita memohon ampun.....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Tri Ganda Karya*. Bandung. 1994
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*: Bandung. PT.Al-Ma'arif.1974
- Abu Ahmadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah*: Jakarta. Renika Cipta.1991
- Zakiyah Darajad. *Ilmu Jiwa Agama*: Jakarta. Bulan Bintang. 1993
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*: Jakarta. Bulan Bintang. 2005
- _____. *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*: Jakarta. Bulan Bintang.1982
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*: Jakarta. Bumi Aksara. 2006
- Departemen Komunikasi dan Informasi RI. Badan Informasi Publik. Pusat Kesejahteraan Rakyat. *Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga*: Jakarta. 2005
- Departemen Agama. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*: Jakarta. 2005
- Departemen P dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta. Balai Pustaka. 1994
- Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Rineka Cipta. Jakarta. 1995.
- Djumhur, I. dan Surya Muhamad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV. Ilmu. Bandung: 1975.
- Yusuf Gunawan. *Pengantar Bimbingan Konseling*: Jakarta. Gramedia. 1992
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*: Jakarta. Raja Wali Press. 2005
- Hafni Ladjit. *Pengembangan Kurikulum*: Padang. Quantum Teaching. 2005
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers. Jakarta. 2002

- Muhaimin dan Mujid Lajit. *Pemikiran Pendidikan Islam*: Bandung. Tri Ganda Karya. 1994
- Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Gema Insani Press. Jakarta. 1991. hlm.243
- Muhamad Surya dan I, Djumhu. *Bimbingan dan Penyuluhan*: Bandung. Ilmu. 1975
- M. Said. *Ilmu Pendidikan*: Alumni. 1985
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Renika Cipta. Jakarta. 2004.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*: Bandung. Rosda Karya. 1991
- Tohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Wali Pers. Jakarta. 2007
- Umar, Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan. Pustaka setia*. Bandung: 2001.
- WS. Winkel. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*: Jakarta. Gramedia. 1991
- Yusran Mufti. *Pendidikan Ahklak Dalam Keluarga*. Jakarta. Rosda Karya.1996
- Zuhairini dkk.*Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta. Bumi Aksara. 1995

DAFTAR TABEL

Tabel I	Data Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
Tabel II	Data Anak Guru Pendidikan Agama Islam Yang Berumur 6 Tahun -12 Tahun.	29
Tabel III	Orang Tua Mengajari Anak Menghapal Bacaan Shalat	33
Tabel IV	Orang Tua Menyuruh Anak Untuk Mengerjakan Shalat.....	34
Tabel V	Orang Tua Mengajak Anak Untuk Shalat Berjamaah Rumah.....	Di 35
Tabel VI	Orang Tua Menasehati Anak yang Meninggalkan Shalat	36
Tabel VII	Orang Tua Memberi Hukuman Pada Anak Yang Meninggalkan Shalat Jika Telah Berumur Sepuluh Tahun	37
Tabel VII	Orang Tua Mengajari Anak Bertingkah Laku Yang Baik.....	38
Tabel IX	Orang Tua Menghukum Anak Yang Berkata Kotor39
Tabel X	Orang Tua Membiasakan Anak Membaca Basmalah Sebelum Melakukan Suatu Pekerjaan/Kegiatan.....	40
Tabel XI	Orang Tua Membiasakan Anak Mengucapkan Salam Sebelum Masuk Rumah.....	41
Tabel XII	Orang Tua Menceritakan Kisah Para Nabi.....	42
Tabel XIII	Orang Tua Mengajarkan Anak Membaca Al-qur'an Di Rumah	43
Tabel XIV	Orang Tua Menyuruh Anak Belajar Di Rumah.....	44
Tabel XV	Orang Tua Menyuruh Anak Berpuasa Setiap Hari Pada Bulan Ramadhan	45

Tabel XVI	Orang Tua Mengajak Anak Shalat Taraweh Berjamaah Di Masjid	46
Tabel XVII	Orang Tua Membiasakan Anak Untuk Bersedeqah	47
Tabel XVIII	Rekapitulasi Data Hasil Angket	58

ANGKET

RESPONDEN : ORANG TUA (GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Petunjuk pengisian:

1. Angket ini semata-mata hanya untuk penelitian ilmiah.
2. Jawaban yang Bapak/ibu berikan tidak akan berpengaruh kepada aktifitas atau karir
3. Berilah tanda (X) pada jawaban yang Bapak/ibu anggap sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

PERTANYAAN

1. Apakah Bapak/ibu mengajari anak-anak untuk menghafal bacaan shalat?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Apakah Bapak/ibu menyuruh anak-anak untuk mengerjakan Shalat?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Apakah Bapak/ibu mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

4. Apakah Bapak/ibu menasehati anak-anak yang meninggalkan shalat?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Apakah Bapak/ibu memberikan hukuman kepada anak-anak yang telah berumur 10 tahun apa bila mereka meninggalkan shalat?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
6. Apakah Bapak/ibu mengajari anak-anak bertingkah laku yang baik?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah Bapak/ibu memberikan hukuman kepada anak-anak yang berkata kotor?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Apakah Bapak/ibu membiasakan anak-anak membaca basmalah sebelum melakukan suatu pekerjaan/kegiatan?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

9. Apakah Bapak/ibu membiasakan anak-anak mengucapkan salam ketika hendak masuk kerumah?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
10. Apakah Bapak/ibu menceritakan kepada anak-anak kisah para Nabi?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
11. Apakah Bapak/ibu mengajarkan anak-anak membaca Al-quran di rumah?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
12. Apakah Bapak/ibu menyuruh anak-anak untuk belajar di rumah?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
13. Apakah Bapak/ibu menyuruh anak-anak untuk berpuasa setiap hari pada bulan Ramadhan?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

14. Apakah Bapak/ibu mengajak anak-anak untuk shalat taraweh berjamaah di Mesjid?

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

15. Apakah Bapak/ibu membiasakan anak-anak untuk bersedeqah?

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Bapak/ibu mengajari anak-anak menghafal bacaan shalat?
2. Apakah Bapak/ibu menyuruh anak-anak mengerjakan shalat?
3. Apakah Bapak/ibu mengajak anak-anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah?
4. Apakah Bapak/ibu menasehati anak-anak yang meninggalkan shalat?
5. Apakah Bapak/ibu memberi hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun?
6. Apakah Bapak/ibu mengajari anak-anak bertingkah laku yang baik?
7. Apakah Bapak/ibu memberi hukuman kepada anak-anak yang berkata kotor?
8. Apakah Bapak/ibu membiasakan anak-anak untuk membaca basmalah sebelum melakukan suatu pekerjaan/kegiatan?
9. Apakah Bapak/ibu membiasakan anak-anak mengucapkan salam ketika masuk rumah?
10. Apakah Bapak/ibu menceritakan kepada anak-anak tentang kisah para Nabi?
11. Apakah Bapak/ibu mengajarkan anak-anak membaca Al-quran di rumah?
12. Apakah Bapak/ibu menyuruh anak-anak untuk belajar di rumah?
13. Apakah Bapak/ibu menyuruh anak-anak untuk berpuasa pada bulan Ramadhan?
14. Apakah Bapak/ibu mengajak anak-anak untuk shalat taraweh berjamaah di Mesjid?
15. Apakah Bapak/ibu membiasakan anak-anak untuk bersedekah?